

**ANALISIS PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MELAKUKAN PEMERIKSAAN SENSORIS
MAHASISWA JURUSAN OKUPASI TERAPI**

Wawan Ridwan M, Erayanti Saloko, Eko Sumaryanto

Kementerian Kesehatan Politeknik Kesehatan Surakarta Jurusan Okupasi Terapi

Abstract: Learning, Sensory Examination, Students. The purpose of this study is to know the description of sensory examination of the learning plan, know the description of the implementation of learning sensory examination and evaluation of learning know the description of sensory examination in Occupational Therapy Students polytechnic Surakarta. This research is a field of research that is descriptive qualitative. Research strategy used is a case study fixed (embedded case study research). Data analysis was conducted through qualitative analysis. Source of research data in the form of an informant or informants from students, lecturers and education managers pengampu, archives and documents about the planning of learning sensory examination. Techniques of data collection is done by in-depth interviews, focus group discussions, participant observation, and study the document. The results showed that: (1) Planning, teaching sensory examination has not been well planned and systematic. There is still a shortage because some steps in instructional design for learning planning has not been implemented, (2) The social exclusion of learning sensory examination in the laboratory using the method of demonstration, discussion and role play has been running well, (3) Evaluation of learning has been implemented by using either the achievement assessment competence.

Abstrak: Pembelajaran, Pemeriksaan Sensoris, Mahasiswa. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui gambaran mengenai perencanaan pembelajaran pemeriksaan sensoris, mengetahui gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran pemeriksaan sensoris, dan mengetahui gambaran mengenai evaluasi pembelajaran pemeriksaan sensoris pada Mahasiswa Jurusan Okupasi Terapi Poltekkes Surakarta. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Strategi penelitian yang digunakan adalah studi kasus terpancang (embedded case study research). Analisis data dilakukan melalui analisis kualitatif. Sumber data penelitian berupa informan atau nara sumber dari mahasiswa, dosen pengampu dan pengelola pendidikan, arsip dan dokumen mengenai perencanaan pembelajaran pemeriksaan sensoris. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, focus group discussion, observasi partisipatif, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan pembelajaran pemeriksaan sensoris belum terencana dengan baik dan sistematis. Masih ada kekurangan karena beberapa langkah dalam desain instruksional untuk perencanaan pembelajaran belum dilaksanakan, (2) Pelaksanaan pembelajaran prkatek pemeriksaan sensoris di laboratorium menggunakan metode demonstrasi, diskusi dan role play sudah berjalan dengan baik, (3) Evaluasi pembelajaran sudah dilaksanakan dengan baik menggunakan penilaian pencapaian kompetensi.

Kata Kunci : Pembelajaran, Pemeriksaan Sensoris, Mahasiswa

PENDAHULUAN

Pembelajaran kelas dan laboratorium merupakan bagian penting dari proses pendidikan yang kompleks dan harus terintegrasi dalam seluruh program pendidikan yang mengacu pada kurikulum, khususnya pencapaian kompetensi bagi peserta didik. Banyak hambatan dan kendala yang ditemukan pada saat persiapan dan pelaksanaan program pembelajaran di kelas dan di laboratorium. Banyaknya kendala tersebut akan mempengaruhi pembelajaran kelas dan laboratorium yang kurang optimal dan pada akhirnya kompetensi peserta didik tidak tercapai. Beberapa permasalahan sering ditemukan di lahan praktek yang berhubungan dengan pembelajaran praktek untuk menguasai suatu keterampilan, diantaranya dikemukakan oleh Umi Aniroh (2000), yang menyatakan bahwa mahasiswa belum mempunyai kemampuan yang cukup dalam menerapkan keterampilan yang diperoleh selama pendidikan.

Pencapaian belajar keterampilan pemeriksaan sensoris mahasiswa Jurusan Okupasi Terapi menunjukkan 50 % mahasiswa lulus pada ujian, akan tetapi hasil evaluasi tersebut tidak menjamin jika mahasiswa dapat menggunakan pemeriksaan dengan benar karena pada kenyataannya, setiap mahasiswa yang menjalani praktik klinik okupasi terapi di rumah sakit menggunakan pemeriksaan sensoris dengan menuliskan hasil pemeriksaan ke dalam lembar pemeriksaan tersebut tanpa mencatumkan interpretasinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui : Untuk mengetahui : (1) gambaran mengenai perencanaan pembelajaran pemeriksaan sensoris pada Mahasiswa Jurusan Okupasi Terapi Poltekkes Surakarta, (2) gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran pemeriksaan sensoris pada Mahasiswa Jurusan Okupasi Terapi Poltekkes Surakarta, (3) gambaran mengenai evaluasi pembelajaran pemeriksaan sensoris pada Mahasiswa Jurusan Okupasi Terapi Poltekkes Surakarta. Strategi penelitian yang digunakan adalah studi kasus terpancang (embedded case study research). Analisis data dilakukan melalui analisis kualitatif. Sumber data penelitian berupa : (1) informan atau nara sumber dari mahasiswa, dosen pengampu dan pengelola pendidikan, (2) arsip dan dokumen mengenai perencanaan pembelajaran pemeriksaan sensoris. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, focus group discussion, observasi partisipatif, dan studi dokumen.

HASIL PENELITIAN

Perencanaan Pembelajaran

Pemeriksaan Sensoris

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengampu mata kuliah okupasi terapi pada neurologi maupun dengan koordinator pendidikan bagian laboratorium dan mahasiswa menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran okupasi terapi pada neurologi khususnya ketrampilan pemeriksaan sensoris sudah terstruktur dan sistematis.

Perencanaan kegiatan tatap muka direncanakan oleh dosen pengampu. Koordinator pendidikan merencanakan jadwal penggunaan laboratorium, alokasi waktu, pengampu dan mahasiswa (CHW1). Beberapa nara sumber pengampu dan koordinator pendidikan yang diwawancarai peneliti menyampaikan bahwa perencanaan pembelajaran yang meliputi pembuatan SAP sudah disiapkan sebelumnya, dan hand out materi yang akan dipelajari sudah diberikan kepada mahasiswa hari sebelumnya (CHW 2). Mahasiswa juga menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran sudah bagus dan terorganisir dengan baik. Sebelum kuliah efektif dimulai, jadwal dan perencanaan sudah diberikan atau diberitahukan kepada mahasiswa secara umum dan dosen pengampu juga menjelaskan secara khusus tentang pembelajaran pada saat penjelasan silabus (CHW 3). Hasil wawancara dengan koordinator pendidikan, menyatakan bahwa penyusunan program pembelajaran berdasarkan pada kurikulum yang berlaku. Saat ini kurikulum yang dipakai semester IV adalah kurikulum tahun 2003. Unsur-unsur dalam perencanaan yang didokumentasikan juga mengacu pada kurikulum tersebut (CWH 7).

Aplikasi salah satu desain instruksional dalam perencanaan pembelajaran lab OT neurologi belum optimal. Seperti misalnya penerapan model sistem Dick and Carey, ada beberapa langkah yang tidak tampak dalam dokumen perencanaan program. Hasil wawancara dengan pengelola dan studi dokumen menunjukkan langkah

yang dilaksanakan antara lain : identifikasi tujuan intruksional, mengembangkan penilaian acuan patokan, mengembangkan strategi instruksional, mengembangkan dan memilih bahan instruksional, mendesain instruksional dan identifikasi perilaku dan karakteristik awal mahasiswa serta merevisi kegiatan instruksional tidak ditemukan dalam dokumen. Menurut nara sumber yang diwawancarai peneliti, sebenarnya langkah-langkah tersebut dilaksanakan, tetapi tidak terdokumentasi dan hanya menjadi semacam pengetahuan atau catatan bagi dosen pengampu dan pengelola. Hal ini dikarenakan tidak ada petunjuk khusus untuk menggunakan sebuah model perencanaan pembelajaran dan mungkin juga karena pemahaman yang berbeda-beda diantara dosen pengampu (CHW 7).

Pelaksanaan Pembelajaran Pemeriksaan Sensoris

Pelaksanaan pembelajaran ketrampilan pemeriksaan sensoris dengan model kelompok-kelompok dengan dipandu dosen pengampu atau instruktur dirasakan oleh mahasiswa cukup efektif, karena terencana dengan baik dan sistematis (CHW 3). Namun terkadang pada beberapa kegiatan pembelajaran pengampu tidak bisa memenuhi kewajiban mengajar sesuai jadwal, sehingga terjadi kekosongan kegiatan belajar mengajar. Hal ini diungkapkan sebagai salah satu masalah tersendiri oleh mahasiswa karena dirasakan sulit mencari kesepatakan waktu pengganti dengan dosen pengampunya, akibat kesibukan dosen pengampu maupun

padatnya jadwal pembelajaran pada semester 4 yang sebenarnya merasa keberatan kalau jadwal kosong (CHW 4). Pelaksanaan redemonstrasi atau tindakan mandiri mahasiswa dalam pembelajaran laboratorium juga mengalami kendala. Beberapa mahasiswa yang diwawancarai peneliti mengatakan bahwa secara umum pelaksanaan pembelajaran laboratorium sudah baik, namun para mahasiswa mengeluhkan adanya kendala dalam redemonstrasi. Beberapa kendala yang dirasakan terangkum dalam kesimpulan peneliti di bawah ini, antara lain mahasiswa merasa sudah tahu, kurang motivasi dan meremehkan, malas, dianggap kurang menantang karena bukan dengan pasien nyata, waktu yang kurang sehingga tidak semua bisa mencoba ulang, dan sarana prasarana, persiapan alat terbatas.

Evaluasi Pembelajaran Pemeriksaan Sensoris

Beberapa mahasiswa dan dosen pengampu yang diwawancarai peneliti mengungkapkan keinginannya agar evaluasi ini berjalan dengan efektif dan benar-benar mampu mengukur hasil yang diinginkan. Penilaian ketrampilan tindakan, berdasarkan masing-masing target ketrampilan tindakan dengan menggunakan format dalam bentuk cek list. Kalau dilakukan dengan benar diberi skor 1, tidak dilakukan atau dilakukan tidak sempurna diberi skor 0, kemudian nilainya ditotal. Dikatakan memenuhi syarat lulus apabila mencapai nilai batas lulus minimal (NBL) 2,75 dalam setiap ketrampilan (CHW 1). Menurut nara sumber, ada

kelebihan dan kekurangan penilaian pencapaian kompetensi. Kelebihannya adalah dari segi waktu cukup singkat, cepat ternilai urut atau tidaknya tindakan, sistematis atau tidak. Kekurangannya persiapan alat dan probandus atau pasien sudah disiapkan sehingga tidak ternilai pada kemampuan mahasiswa dalam persiapan alat dan jawaban-jawaban probandus dalam interaksi sudah dibuat standar (CHW 2 dan 6).

Hasil wawancara pengulangan latihan ketrampilan pemeriksaan sensoris

Sebagian besar mahasiswa memerlukan 5 kali pengulangan (18 mahasiswa atau 40,9%) dan 6 kali pengulangan (19 mahasiswa atau 43,2%).

PEMBAHASAN

Perencanaan Pembelajaran Pemeriksaan Sensoris

Hasil wawancara dengan nara sumber dan studi dokumen, menunjukkan bahwa secara umum perencanaan pembelajaran pemeriksaan sensoris sudah baik. Keberadaan program pembelajaran praktek di laboratorium menunjukkan bahwa fungsi perencanaan sudah dilakukan. Perencanaan pembelajaran menurut Analisis Model Mengajar RD Connors, merupakan tahap sebelum (pre active). Pada tahap ini seorang pengajar merencanakan program pengajaran yang merupakan pelaksanaan dari kurikulum (Hasibuan dan Moejono, 2000:38).

Pelaksanaan Pembelajaran Pemeriksaan Sensoris

Pelaksanaan pembelajaran ketrampilan pemeriksaan sensoris dilakukan di laboratorium praktek pemeriksaan. Laboratorium praktek merupakan suatu fasilitas tempat mahasiswa dapat berlatih ketrampilan yang mereka perlukan, dimana bukan merupakan konteks nyata antara dokter/terapis-pasien. Terdapat beberapa kelebihan berlatih ketrampilan di laboratorium, antara lain latihan dapat dilaksanakan setelah teori diberikan sehingga dapat membantu proses belajar mahasiswa. Mahasiswa juga dapat mengulang jika terjadi kesalahan dalam melaksanakan ketrampilan tertentu sampai betul-betul terampil. Ketrampilan dapat dilatih tahap demi tahap sehingga menjadi mahir atau terampil. Saat mahasiswa melaksanakan praktek di laboratorium, umpan balik dapat diberikan secara langsung baik dari instruktur/pengampu maupun dari teman berlatih sehingga bisa segera dievaluasi. Hal ini tidak mungkin untuk dilakukan di depan pasien, karena pasien akan merasa menjadi kelinci percobaan dan mahasiswa kurang percaya diri. Pelaksanaan pembelajaran praktek di laboratorium okupasi terapi juga sudah sesuai dengan proses bimbingan pengajaran di laboratorium yang disampaikan oleh *Federation of International Gynaecology and Ostretic* (FIGO, 1997:20) dalam *Clinical Training Skills Developing Clinical Skills*.

Evaluasi Pembelajaran Pemeriksaan Sensoris

Hasil wawancara dan studi dokumen menunjukkan bahwa evaluasi sudah dilaksanakan, baik evaluasi selama prose pembelajaran maupun evaluasi belajar diakhir program pembelajaran. Evaluasi untuk menilai kemampuan ketrampilan praktek, tidak terlepas dari evaluasi kognitif atau pengetahuan yang mendasarinya, serta sikap profesionalitas. Penilaian dengan menggunakan penilaian pencapaian kompetensi sebagai salah satu bentuk evaluasi pembelajaran praktek dirasa sudah tepat. Evaluasi hasil belajar dalam pembelajaran ketrampilan, sebaiknya memakai cara langsung, yaitu dengan observasi langsung dalam praktek. Hal ini diaplikasikan di Jurusan Okupasi Terapi dalam bentuk penilaian pencapaian kompetensi untuk menilai kompetensi kognitif, perilaku dan psiko motor. Kompetensi psikomotor dinilai dengan menggunakan lembar check list, dengan melihat secara langsung ketrampilan yang dilakukan mahasiswa satu persatu. Usulan beberapa mahasiswa dan dosen pengampu yang mengungkapkan keinginannya agar evaluasi ini berjalan dengan efektif dan benar-benar mampu mengukur hasil yang diinginkan perlu dipertimbangan oleh para pengelola. Pemilihan metode OSCA untuk evaluasi pembelajaran praktek perlu dipertimbangkan, mengingat konsep dasar OSCA adalah setiap komponen kompetensi praktek diuji satu bentuk (uniform) dan secara obyektif pada semua mahasiswa yang menjalani ujian serta mampu mengevaluasi kompetensi kognitif, afektif dan

psikomotor secara serentak. Tetapi kelemahannya memang membutuhkan waktu yang lama dalam pelaksanaannya.

IMPLIKASI

Implikasi teoritis dari penelitian ini adalah bahwa proses pembelajaran, terutama pembelajaran tentang ketrampilan di laboratorium perlu mengacu pada tahapan pembelajaran, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pembelajaran praktek laboratorium juga perlu mempertimbangkan langkah-langkah perencanaan pembelajaran secara baik, pemilihan metode pembelajaran yang tepat dan evaluasi yang sesuai agar tujuan pembelajaran dapat tercapai optimal. Sedangkan Implikasi kebijakan dari penelitian ini adalah bahwa Jurusan Okupasi Terapi perlu mengupayakan peningkatan pembelajaran praktek dan kemampuan dosen pengampu/instruktur melalui pelatihan-pelatihan. Selain itu perlu diupayakan peningkatan input calon peserta didik atau mahasiswa dengan jalan menjangkau siswa berprestasi di sekolah menengah atas, karena hal tersebut sangat berpengaruh pada kemampuan pengetahuan/kognitif dan ketrampilan peserta didik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Perencanaan pembelajaran pemeriksaan sensoris belum terencana dengan baik dan sistematis. Masih ada kekurangan karena beberapa langkah dalam desain instruksional untuk perencanaan pembelajaran belum dilaksanakan, yaitu langkah analisis instruksional, identifikasi perilaku

dan karakteristik mahasiswa serta revisi kegiatan instruksional. Pelaksanaan pembelajaran praktek pemeriksaan sensoris di laboratorium menggunakan metode demonstrasi, diskusi dan *role play* sudah berjalan dengan baik. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan cara dosen pengampu memberikan contoh tindakan pemeriksaan sensoris (demonstrasi), setelah selesai mahasiswa diminta untuk melakukan praktek mandiri secara berpasangan (re-demonstrasi). Evaluasi pembelajaran sudah dilaksanakan dengan baik menggunakan penilaian pencapaian kompetensi. Mahasiswa diuji oleh dosen pengampu sampai kompetensi tercapai atau dinyatakan lulus. Evaluasi hasil pembelajaran belum menggunakan metode *OSCA (objective structured clinical assessment)*.

Saran yang diajukan adalah memperhatikan langkah-langkah dalam desain instruksional, dosen pengampu sebagai instruktur perlu mempertimbangkan faktor kesibukan, dan tugas tambahan yang diemban pengampu, dan mempertimbangkan pemberian *reward* dan *punishment* kepada peserta didik, karena dalam melaksanakan pembelajaran yang berasal dari mahasiswa, diantaranya kurangnya motivasi, keaktifan dan kesiapan mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian. 2004. *Metode Mengajar Berdasarkan Tipologi Belajar Siswa*. <http://www.researchhengies.com/artos-65.html>. Tanggal 14 Maret 2008
- Amin Zubair and Khoo Hoon Eng. 2003. *Basic In Medical Education*. New Jersey. World Scientific.
- Arikunto, Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi VI). Jakarta: PT Rineka Cipta
- Atwi Suparman. 1997. *Desain Instruksional : Bahan Ajar Program Pengembangan Ketrampilan Dasar Teknik Instruksional Untuk Dosen Muda*. Jakarta : PAU Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Azwar. Saifudin. 2003. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bagian Pendidikan Kedokteran UGM. 2007. *Pelatihan Pengembangan Kurikulum Ketrampilan Klinik Di Laboratorium*. Makalah : Tidak dipublikasikan.
- Campbell, Linda. 1996. *Teaching and Learning through Multiple Intelegence*. Massachusset : A Simin and Schuster Company.
- Corner, R.D. 1980. *Gathering Information about Theacher Classroom Behaviour*. Makalah: Tidak dipublikasikan
- Cox, Kenneth R., Christine E. Ewan. 1982. *The Medical Teacher*. New York : Chrurchill Livingstone.
- Davies, Ed. 1986. *Teacher as Curriculum Evaluator*. Sydney : George Allen & Unwin
- Dent, John A., and Ronald M, Harden. 2003. *A Practical Guide for Medical Teachers*. London UK : Churchill Livingstone
- Dick, Walter and Lou Carey. 1990. *The systematic Design of Instruction*. 3ed. Florida : Harper Collins Publisher
- Dimyati dan Moedjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Kerja sama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan PT Rineka Cipta.
- Ellias Sukardi dan WF MAramis. 1986. *Penilaian Relajar Dalam Pendidikan Kesehatan*. Surabaya : Airlangga University Press
- Federation of Internasional Gynaecology and Obstetric. (FIGO). 1997. *Clinical Training Skills-Developing Clinical Skills*. MAKalah : Tidak dipublikasikan.
- Furchan. 2007. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Groundland, Norman E. 1985. *Measurement and Evaluation in Teaching*. New York : Mc Millan Publishing Company.
- Hadis. Abdul. 2008. *Psikologi Dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Haris Mudjiman. 2006. *Belajar Mandiri*. Surakarta : LPP-UNS Press.
- Hasibuan dan Mudjiono. 2000. *Proses Belajara Mengajar*. BAndung : PT Remaja Rosdakarya
- Iskandar. 2009. *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Kresno Sudarti., Ella NH., Endah W., dan Iwan A. *Aplikasi Metode Kualitatif dalam Penelitian*

Bidang Kesehatan. Jakarta :
Fakultas Kesehatan UI.

- Lexy J. Moloeng. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Menteri Kesehatan RI. 2007. *Kepmenkes nomor 369/MENKES/SK/III/2007 Tentang Standar Profesi*. Jakarta.
- Meyer, R.E. 2007. Learning. *Journal of Wikipedia the free encyclopedia*. Retrieved : February, 15, 2007 from: <http://en.wikipedia.org>.
- Muchicth, Saekhan. 2008. *Pembelajaran Konstektual*. Semarang: Rasail Media Group
- Ridwan. 2008. *Ketercapaian Prestasi Belajar*. Didapat : Tanggal 10 September 2009 dari <file:///D:/materi%20thesis/ketercapaian%20prestasi%20belajar%20%C2%AB%20dunia%20ilmu.htm>.
- Roestiyah. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sanjaya. Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana prenada Media Group.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Edisi Revisi. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukidjo Notoatmojo. 2003. *Pengembangan Sumberdaya Manusia*. Jakarta : Rineka Cipta.